

## BAB IV

### DAMPAK DARI PENATAAN KAWASAN PETIRTAAN CANDI BELAHAN DALAM UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA GUNA MENDUKUNG PERSIAPAN DESA WISATA DI DESA WONOSUNYO

#### A. Penyelenggaraan Festival Candi Belahan

Festival Candi Belahan merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kahoeripan bersama Pemerintah Desa Wonosunyo bekerjasama dengan Sampoerna untuk Indonesia dan Stapa Center. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2022 tersebut mengusung tema “Merawat Mata Air dan kearifan Lokal untuk Peradaban yang Lestari. Turut hadir pada kegiatan tersebut Kepala Dispora Kabupaten pasuruan yaitu Bapak Eka Wara Brehasapati, Camat Gempol yaitu Bapak Taufiq Ghoni, Lurah Desa Wonosunyo Bapak M. Saleh, Bhabinmas yaitu Briпка Anton Vitence, yaitu Bhabinsa Koptu Umaran, Perwakilan Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Pasuruan, Stapa Center CSR PT HR Sampoerna yang diwakili oleh J. Lutfi serta seluruh perangkat desa di desa Wonosunyo.<sup>1</sup> Festival yang diselenggarakan pada tahun 2022 ini dikemas oleh Kepala Desa Wonosunyo beserta jajarannya sedemikian rupa agar dapat terlaksana dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat luas terbuka untuk umum siapapun masyarakat yang ingin hadir dan melihat.

---

<sup>1</sup> Humas Polsek Gempol, *Giat Monitoring dan Pengamanan kegiatan Festival Candi Belahan yang di laksanakan di Candi Sumber Tetek Dsn.Belahan Ds.Wonosunyo Kec.Gempol*, <https://tribratane.ws.pasuruan.jatim.polri.go.id/29/05/2022/giat-monitoring-dan-pengamanan-kegiatan-festival-candi-belahan-yang-di-laksanakan-di-candi-sumber-tetek-dsn-belahan-ds-wonosunyo-kec-gempol/>, diakses pada 2 Januari 2023 pukul 00.13

Rangkaian kegiatan Festival Candi Belahan diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dilanjutkan dengan prosesi ritual *selamatan* mata air candi belahan; kemudian sambutan-sambutan yang dimulai dari Kepala Desa Wonosunyo, dilanjutkan Camat Gempol hingga Kadispورا Kabupaten Pasuruan yang datang mewakili Bupati Pasuruan. Acara dilanjutkan dengan penanaman pohon yang dilakukan oleh perwakilan pejabat yang berwenang; lomba tata rias era kerajaan; parade seni budaya oleh masyarakat desa Wonosunyo dan masyarakat setempat meliputi : tari seni barong, musik patrol dan teaterikal Kerajaan Kahoeripan; diskusi dan temu pegiat wisata desa serta seni-budaya di Kabupaten Pasuruan. Turut serta meramaikan acara dengan diadakan bazar produk lokal Desa Wonosunyo.

Penanaman pohon dilakukan sebagai dukungan terhadap upaya pemerintah desa selama ini dalam merespon kajian BPCB Jawa Timur tentang adanya ancaman kerusakan struktur candi yang diakibatkan oleh salah satunya adalah lingkungan. Berkaca dari hasil kajian tersebut maka pemerintah desa bersama masyarakat berupaya meminimalisir terjadinya erosi pada saat hujan di lingkungan petirnaan candi belahan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menanam pohon dan tanaman disekitar aera petirnaan candi belahan. Pepohonan dan tumbuhan yang berada diarea petirnaan candi belahan selain meminimalisir terjadinya erosi hingga longsor di kawasan petirnaan candi belahan, juga dapat menambahkan suasana sejuk bagi para wisatawan yang datang berkunjung ke petirnaan candi belahan sehingga para pengunjung menjadi lebih nyaman ketika berkunjung karena suasana sejuk tersebut.

Lomba tata rias kerajaan yang diikuti oleh masyarakat umum memiliki daya tarik tersendiri pada kegiatan tersebut. Lomba ini menjadi lebih menarik ketika dikemas sedemikian rupa agar peserta yang dirias diharapkan dapat menyamai tokoh-tokoh kerajaan khususnya Kerajaan Kahuripan pada masa pemerintahan Airlangga. Mengingat penulis pada kegiatan *cosplay*<sup>2</sup> yang biasa dilakukan anak-anak muda pecinta anime Jepang, maka pada Festival Candi Belahan *cosplay* yang dilakukan adalah merujuk pada kecintaan masyarakat pada tokoh-tokoh kerajaan yang jarang dikenal masyarakat umum. Menghadirkan kembali tokoh-tokoh kerajaan dalam rupa-rupa masa kini turut menjadi bagian memperkenalkan sejarah pada masyarakat umum, dengan demikian diharapkan agar kecintaan masyarakat kepada sejarah bisa mulai tumbuh dari kegiatan tersebut.

Pementasan parade seni budaya oleh masyarakat desa Wonosuno dan masyarakat setempat meliputi : tari seni barong, musik patrol dan teaterikal Kerajaan Kahoeripan juga cukup menarik perhatian masyarakat. Seni budaya merupakan salah satu bagian yang akan menjadi penunjang keberhasilan desa wisata, karena seni dan budaya daerah merupakan salah satu warisan budaya yang khas yang memiliki filosofi tertentu dalam setiap Salah satu wisata yang akan diangkat oleh desa Wonosuno adalah wisata sejarah maka diharapkan masyarakat perlahan mengenal sejarah desanya dan tokoh-tokoh leluhur yang pernah menjalankan desa hingga seperti sekarang.

---

<sup>2</sup> *Cosplay* berasal dari gabungan kata "costume" dan "play". *Cosplay* berarti hobi mengenakan pakaian beserta aksesori dan rias wajah seperti yang dikenakan tokoh-tokoh dalam anime, manga, dongeng, permainan video, penyanyi dan musisi idola, dan film kartun. *Cosplay* awal mula dikenal di Jepang dengan mengikuti tokoh kartun atau anime.

Diskusi dan temu pegiat wisata desa serta seni-budaya di Kabupaten Pasuruan menjadi bagian yang tidak kalah penting dari Festival Candi Belahan. Para pegiat wisata merupakan pemegang peranan penting dalam ketercapainya desa wisata sesuai dengan apa yang akan ditonjolkan oleh sebuah wilayah sehingga wilayah tersebut layak untuk disebut desa wisata. Kehadiran temu pegiat wisata diharapkan dapat menambah semangat masyarakat dan pemerintah desa setempat dalam segala upaya yang dilakukan agar segera terwujud desa wisata di desa Wonosuno. Keberjasama yang telah terjalin antara pegiat desa wisata dengan masyarakat dan pemerintah dalam persiapan hingga pelaksanaan Festival Candi Belahan diwujudkan dalam teater yang ditampilkan oleh masyarakat dusun Belahan Jawa mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa turut serta dalam teater tersebut.

Bazar produk lokal Desa Wonosuno yang turut meramaikan Festival Candi Belahan, berbagai produk lokal yang dibuat oleh masyarakat desa disajikan kepada pengunjung. Produk-produk tersebut diperkenalkan kepada masyarakat luas sebagai produk unggulan desa Wonosuno yang nantinya akan menjadi bagian dari produk lokal yang akan mendukung pemberdayaan desa wisata dalam usaha pariwisata desa. Usaha pariwisata desa menyediakan berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata desa yang berbasis padat karya dari masyarakat setempat menggunakan bahan baku lokal dengan tetap harus memperhatikan penekanan terhadap potensi pencemaran lingkungan hingga eksploitasi sumberdaya lokal yang nantinya segala upaya tersebut mengarah pada diversifikasi kesempatan kerja bagi masyarakat.

Festival Candi Belahan rencananya akan dilaksanakan secara terus menerus setiap tahunnya sebagai upaya menarik minat wisatawan untuk mengunjungi desa Wonosunyo. Upaya menjadikan desa Wonosunyo sebagai salah satu desa wisata yang produktif di Kabupaten Pasuruan salah satu caranya adalah dengan mengadakan festival seperti ini. Sambutan hangat yang diberika oleh Bapak Kadispora selaku wakil Bupat Pasuruan yang hadir, memberikan semangat bagi msyarakat dan perangkat desa untuk terus berupaya menata dan berbenah agar desa Wonosunyo segera menjadi desa wisata seperti harapan mereka.<sup>3</sup> Festival Candi Belahan adalah salah satu dari banyaknya upaya yang telah dilakukan pemerintah desa untuk mewujudkan mimpi mereka menjadi desa wisata. Banyaknya jumlah masyarakat yang turut hadi pada Festival Candi Belahan membuktikan bahwa festival ini cukup diminati oleh masyarakat diluar desa. Peran serta aktif masyarakat turut membuktikan bahwa masyarakat berperan aktif dalam upaya pelestarian petirtaan candi belahan dan persiapan desa Wonosunyo menjadi desa wisata.



Gambar 4.1 Antusias pengunjung melihat Festival Candi Belahan (Dok. Portal Budaya)



Gambar 4.2 Peranan masyarakat desa dalam Festival Candi Belahan (Dok. Stapa Center)

<sup>3</sup> Adi Noto, *Kadispar Pasuruan Berharap Wonosunyo Gempol Menjadi Desa Wisata*, <https://tvdesanews.id/kadispar-pasuruan-berharap-wonosunyo-gempol-menjadi-desa-wisata/>, diakses pada 2 Januari 2023 pukul 00.36

## B. Penyelenggaraan Kegiatan Tahunan di Petirtaan Candi Belahan

Petirtaan Candi Belahan masuk dalam wilayah Dusun Belah Jawa Desa Wonosunyo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Sejak jaman leluhur desa dulu memiliki ritual bersih desa yang dikonsepsi dalam acara sedekah bumi setiap bulan Suro pada Minggu Kliwon. Kebiasaan tersebut dilestarikan oleh penduduk dan aparat desa setempat dengan berbagai kegiatan yang menarik, kegiatan yang dilaksanakan sebagai bagian dari rasa syukur oleh penduduk desa akan limpahan hasil bumi yang diberikan oleh alam semesta disajikan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya luhur. Pada tahun 2022 kegiatan tersebut jatuh pada 28 Agustus 2022, hadir dalam acara tersebut Perwakilan DPRD Kabupaten Pasuruan, Perwakilan Disbudpar Jawa Timur, Muspika Gempol, Bapak Camat Gempol, Kepala Desa Wonosunyo, Babinsa Desa hingga seluruh aparat desa, Bapak Kasi Satpo PP Kecamatan Gempol, Ketua Badan Permusyawaratan Desa hingga Ketua dewan Budaya Kabupaten Pasuruan.<sup>4</sup>

Sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonosunyo merupakan kegiatan yang telah ada sejak dulu, warga percaya bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi yang diturunkan sejak leluhur mereka tinggal di desa tersebut. Karena kegiatan tersebut merupakan aktivitas yang positif sehingga masyarakat dengan senang hati menjalankannya, dengan memberikan kebaikan diharapkan kebaikan tersebut dapat kembali pada masyarakat hingga keturunan mereka nanti mendapatkan keberkahan dari kegiatan tersebut. Warga desa bersama dengan

---

<sup>4</sup> Indra, *Prabu Airlangga dan Dewi Laksmi Hadir di Candi Belahan*, <https://www.lumbung-berita.com/pendidikan/prabu-airlangga-dan-dewi-laksmi-hadir-di-candi-belahan/>, diakses pada 1 Januari 2023 pukul 22.23

aparatus desa melaksanakan acara sedekah bumi dengan penuh hikmat dan rasa syukur untuk setiap musim yang telah dapat dilalui dengan keberkahan yang masih menyertai. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Astono selaku juru kunci petirtaan candi belahan demikian :

“Kalau tradisi sedekah bumi itu sejak saya menjadi juru kunci disini sudah ada Mas, Masyarakat meyakini bahwa kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang diturunkan oleh para leluhur yang harus terus dilestarikan. Kan itu budaya baik ya Mas, seperti kita bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah melalui hasil bumi yang melimpah jadi tidak ada salahnya jika terus dilakukan selama tidak melanggar norma-norma agama saja. Karena kita berada dilingkungan ini ya harus bisa menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat disini, supaya bisa berdampingan dengan baiklah antara tradisi dan masyarakat supaya tidak hilang kebiasaan baik tersebut. Melaksanakan sedekah bumi diyakini akan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, karena dengan memberi mereka akan kembali menerima yang lebih banyak dari alam semesta. Apalagi melewati tahun 2019 hingga 2021 bersama dengan pandemi covid-19, masyarakat merasa bersyukur masih bisa melewati masa tersebut sampai hari ini diberi kesehatan. Sehingga kegiatan ini bagaimanapun keadaannya terus dilakukan oleh masyarakat desa.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara Bapak Astono (45 tahun) Juru Kunci Petirtaan Candi Belahan pada 6 Juni 2022 pukul 13.00

Kegiatan sedekah bumi tersebut dimulai dengan sambutan-sambutan yang diberikan oleh Pemerintah yang berwenang hingga doa bersama sebagai ucapan terima kasih kepada Allah untuk limpahan hasil bumi selama satu tahun berlalu. Acara inti diatas selesai dan dilanjutkan dengan berbagai atraksi khas dari Desa Wonosuno mulai dari kirab ancak, ruwat agung petirtaan, teatrikal, ujung, tayuban hingga ludruk. Acara hiburan tersebut dilakukan mulai dari siang hingga malam hari, sehingga masyarakat desa dan pengunjung dari luar dapat menikmati acara tersebut tanpa perlu tergesa-gesa karena rangkaian acara hiburan yang cukup panjang. Alokasi waktu yang cukup panjang untuk hiburan tersebut diharapkan dapat menarik minat dari pengunjung di luar desa untuk lebih mengenal kembali budaya khas Desa Wonosuno. Penyelenggaraan sedekah bumi tahun ini masyarakat desa juga dibantu oleh Forum Pamong Kebudayaan Pasuruan dan Jawa Timur dalam menyelenggarakan teaterikal yang berjudul “Airlangga, Sang Wisnu Ngejawantah” dengan para pemainnya berasal dari anak-anak muda asli dari dusun Belahan Jawa.<sup>6</sup>

Teaterikal yang disajikan oleh masyarakat dusun Belahan Jawa dibantu oleh Forum Pamong Kebudayaan menceritakan sejarah berdirinya petirtaan candi belahan dari sisi Prabu Airlangga dan Dewi Laksmi. Pemilihan tema tersebut dipilih oleh panitia penyelenggara dan pembimbing agar generasi penerus di lingkungan sekitar petirtaan memahami dengan baik tentang sejarah berdirinya petirtaan candi belahan. Bagi para pengunjung yang datang, penampilan teaterikal

---

<sup>6</sup> Indra, Prabu Airlangga dan Dewi Laksmi hadir di Candi Belahan, <https://www.lumbung-berita.com/pendidikan/prabu-airlangga-dan-dewi-laksmi-hadir-di-candi-belahan/>, diakses pada 1 Januari 2023 pukul 22.41



tersebut memberikan pemahaman tentang sejarah berdirinya petirtaan candi belahan yang masih banyak tidak dipahami oleh masyarakat luas. Nuansa yang berbeda terjadi pada saat kegiatan tersebut karena setelah fakum selama pandemi, akhirnya kegiatan tersebut dapat dilaksanakan kembali. Selain itu suasana baru di lingkungan petirtaan karena adanya penataan kawasan petirtaan candi belahan mendukung nuansa kegiatan semakin berbeda.

Suasana lingkungan petirtaan yang lebih rindang dan teduh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya memberikan perbedaan yang cukup mencolok pada kondisi lingkungan petirtaan candi belahan. Kehadiran beberapa pejabat juga memberikan perbedaan suasana, digaungkannya desa Wonosunyo menjadi desa wisata membuat kegiatan kali ini dirancang sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung dari luar desa dan mengharapkan dukungan dari dinas terkait agar dapat segera memebrikan restu kepada desa Wonosunyo menjadi desa wisata dengan petirtaan candi belahan sebagai salah satu destinasi wisatanya. Keterlibatan warga masyarakat secara penuh merupakan bagian dari dukungan masyarakat terhadap upaya penyelenggaraan desa wisata di desa Wonosunyo, bahkan anak-anak pun terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan anak-anak kecil hingga para pemuda desa memberikan kesan bahwa kekompakan yang ditunjukkan masyarakat dengan aparat desa dalam acara tersebut menunjukkan bahwa desa Wonosunyo telah siap menjadi desa wisata dengan berbagai aspek pendukung terpentingnya yaitu masyarakat dan aparat desa.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Pasuruan Nomor 4 Tahun 2021 tentang Desa Wisata

### C. Upaya Aparat Desa dalam Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Kegiatan yang Berbasis Budaya

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari sarana yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas. Kualitas dari pendidikan, dilihat dari terciptanya generasi yang berkarakter serta dapat mengaktualisasikan dirinya agar dapat menjadi ujung tombak bagi kemajuan peradaban. Bapak Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti seharusnya mengarah kepada pembentukan karakter bangsa yang berdasarkan kepada nilai-nilai moral yang dianut oleh bangsa tersebut. Penerapan terhadap norma-norma yang berlaku dikalangan masyarakat tersebut perlu dilakukan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat yang berujung kepada budaya.<sup>8</sup>

Kecintaan masyarakat akan budayanya menjadi bagian dari karakter yang muncul dari dalam diri setiap pribadi melalui proses pembiasaan yang bisa juga disebut sebagai proses belajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia sepanjang hayat, berarti selama manusia masih bernafas maka penting untuk selalu belajar. Kecintaan masyarakat kepada budayanya diaplikasikan melalui sikap dan perilaku yang mengarah kepada kebanggan terhadap budaya yang ada dilingkungan sekitar masyarakat tinggal.<sup>9</sup> Pada masyarakat sekitar petirnaan candi belahan, menanamkan rasa cinta pada budaya dengan pembiasaan.

---

<sup>8</sup> Deissy Wenda Rau dkk, *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila*, Jurnal Gema, Vol.11 No. 4, Oktober2022, Hlm. 873-875

<sup>9</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, *Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi*, Jurnal Sosial Humaniora, Vol 4 No. 2, November 2011, Hlm. 178

Kebiasaan dan pembiasaan metode merupakan salah satu dari metode pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar baik di rumah, sekolah dan lingkungan tinggal. Tiga pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah rumah sebagai pusat pendidikan, sekolah dan lingkungan masyarakat sebagai penyeimbang proses pendidikan. Pembentukan karakter individu merupakan bagian dari proses belajar sepanjang hayat yang dilakukan dalam menjalankan kodrat manusia sebagai individu, suku, bangsa, dan umat. Berkaitan dengan kebiasaan sebagai metode pembelajaran merupakan bagian dari kesadaran bahwa kehidupan manusia dijalani melalui kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sejak lahir hingga tutup usia. Pembiasaan yang menghasilkan kebiasaan, dalam bahasa Arab juga dikenal sebagai adat.<sup>10</sup>

Pembiasaan masyarakat dalam menjalankan adat yang berlaku pada wilayahnya menghasilkan moral dan etika, pada perjalanan masyarakat di dusun Jawa Belahan Desa Wonosuno menunjukkan bahwa moral merupakan bagian dari sebuah tindakan yang dapat terukur dengan etika sebagai hasil yang menjelaskan tentang ukuran tersebut. Pendidikan karakter merupakan sebuah program yang terencana dan tersusun rapi berdasarkan cara pemikiran, prinsip dan implementasi strategis tertentu, sesuai dengan tujuan dan misi tiap lembaga pendidikan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> FX Wartoyo, *Penilaian Pendidikan Berkarakter dalam Membentuk Rasa Nasionalisme*, Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 1, April 2016, Hlm. 71

<sup>11</sup> Wisnari, *Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kebiasaan Pada SDN No 119/III Koto Majidin Hilir*, Jurnal Tarbawi, Vol. 13 No. 01, Januari - Juni 2017, Hlm. 56

Moralitas merujuk kepada jiwa dan semangat masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai yang mereka yakini hingga menjadi penyemangat dalam mencapai tujuan bersama. Moralitas yang terbentuk dari pembiasaan dan kebiasaan masyarakat di sekitar petirtaan candi belahan adalah semangat dalam upaya pelestarian petirtaan yang telah dilakukan sejak nenek moyang mereka tinggal. Segala aktivitas yang terkait tentang penjagaan petirtaan telah dilakukan oleh para leluhur di lingkungan sekitar petirtaan sesuai dengan apa yang dituliskan pada prasasti Cunggarang bahwa tugas masyarakat setempat salah satunya adalah menjaga mata air. Menjaga mata air akan menjadikan hasil bumi melimpah dan berdampak pada kesejahteraan hidup mereka, itulah yang dipercaya dan dipegang masyarakat. Moralitas yang dipegang dengan menjaga dan melestarikan petirtaan menghasilkan etika pada masyarakat untuk menjaga budaya yang telah diturunkan oleh leluhur melalui berbagai aktivitas mereka salah satunya adalah dengan sedekah bumi.<sup>12</sup>

Nilai-nilai etika menjadi landasan manusia dalam mempertimbangan tingkah laku manusia termasuk dalam berbagai bidang keilmuan. Nilai dimaksudkan diatas merupakan sebuah kondisi yang mempengaruhi eksistensi dalam memenuhi kebutuhan individu-individu pada masyarakat, nilai yang dimaksud tidak bersifat subjektif karena tetap berdasarkan pada konteks sosial yang membentuk individu. Aspek nilai tersebut yang menguatkan bahwa etika merupakan sebuah teori yang mempelajari tentang hubungan antar pribadi sehingga dapat membedakannya dari nilai-nilai intelektual lainnya. Nilai etika secara nyata diwujudkan melalui

---

<sup>12</sup> Musdalifah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penuntut Tindakan (Action Guide) dalam Administrasi*, Jurnal Meraja, Vol. 1 No. 3, November 2018, Hlm. 56-57

hubungannya antara manusia dengan sesama manusia.<sup>13</sup> Pada masyarakat Dusun Belahan hubungan antara masyarakat terjalin dengan saling rukun berdampingan dengan berbagai latar belakang, moralitas dan etika yang berkembang di masyarakat mempererat rasa kesatuan mereka.

Kearifan lokal masyarakat dapat ditanamkan melalui aktivitas yang dilaksanakan secara berkala dan teratur, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka.<sup>14</sup> Pembiasaan aktivitas masyarakat di sekitar petirnaan candi belahan dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh leluhur, hingga kegiatan yang dilakukan bersama setiap satu tahun sekali yang dikenal dengan sedekah bumi desa Wonosunyo. Kebiasaan yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat setempat salah satunya adalah dengan pemberian sesaji ditengah-tengah arca dewi laksmi dan dewi suci saat akan melakukan hajatan. Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan meminta restu di petirnaan serta membawakan sedikit makanan yang akan disuguhkan pada saat hajatan hanya untuk sarat untuk dapat menghindarkan dari musibah saat hajatan berlangsung. Tradisi tersebut meskipun sudah tidak seramai dulu namun masih dilaksanakan oleh beberapa warga desa khususnya orang tua.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Zomi Satriyadi, *Nilai-Nilai Etika dalam Tradisi Ngumbai Lawok Masyarakat Lampung (Studi di Desa Balai Kencana Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat)*, Skripsi, Lampung : Universitas Negeri Raden Intan, 2018, Hlm. 21-13

<sup>14</sup> Franciscus Xaverius Wartoyo, *Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Prespektif Pancasila*, Jurnal Waskita, Vol. 2, No. 2, 2018, hlm. 89

<sup>15</sup> Aris Hidayat, *Melawat ke Candi Sumber Tetek*, <https://www.terakota.id/melawat-candi-sumber-tetek/>, diakses pada 2 Januari 2023 pukul 14.04



Gambar 4.3 Warga sedang meletakkan sesaji berupa makanan, bunga dan dupa (Dok. Aris)



Gambar 4.4 Sesaji yang diletakkan warga merupakan masakan yang akan disajikan pada saat berlangsungnya hajatan (Dok. Aris)

Kebiasaan lain yang masih terlihat di petirtaan candi belahan adalah kegiatan laku spiritual dari masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar desa Wonosuno yang memiliki keyakinan bahwa petirtaan candi belahan dengan airnya yang memiliki khasiat tertentu. Kegiatan meditasi yang dilakukan di petirtaan candi belahan lebih sering dilakukan di malam hari hingga menjelang subuh. Sumber mata air petirtaan candi belahan yang bersumber dari lereng timur gunung penanggungan, berarti sama halnya dengan petirtaan candi jolotundo yang sumber airnya berasal dari lereng barat gunung penanggungan maka tidak menutup kemungkinan bahwa kadar air di petirtaan candi belahan tidak jauh berbeda dengan kadar mata air di petirtaan candi jolotundo. Kadar air di petirtaan candi jolotundo sejak tahun 1995 setelah dilakukan penelitian terhadap kandungan mineral air, dinyatakan sebagai mata air dengan kadar mineral tinggi menempati urutan kedua setelah air zam-zam.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Ali Mas'ud, *Kesakralan Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Pengunjung Petirtaan Candi Jolotundo Trawas Mojokerto Jwa Timur)*, Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Islam Sunan Ampel, 2019, Hlm. 87

Keyakinan diatas membawa banyak orang datang ke petirtaana candi belahan dengan berbagai harapan yang dibungkus dengan laku spiritual. Laku spiritual pada masyarakat modrn muncul akibat adanya krisis spiritual yang menghampiri masyarakat modern hari ini. Lelaku spiritual dilaksanakan tanpa mengabaikan nilai-nilai teologis dan filosofis dalam prakteknya. Ketika seseorang melakukan meditasi maka secara teologis dia mengarahkan pikirannya kepada Tuhan, sedangkan filosofi yang dipegang adalah caranya dalam mencari ketenangan di tempat dan moment tertentu untuk menjalankan laku spiritualnya.<sup>17</sup>

Pembiasaan kegiatan diatas merupakan pembiasaan dari aktivitas yang biasa dilakukan oleh beberapa orang karena kepercayaan mereka. Tidak semua masyarakat dan pengunjung melakukan kegiatan-kegiatan diatas sebagai kebiasaan ketika datan ke petirtaan candi belahan. Karena kegiatan diatas hanya dilakukan oleh beberapa oarang yang masih memegang tradisi leluhur melalui laku spiritual di petirtaan. Meskipun tidak semua masyarakat turut melaksanakan namun saling menghormati keyakinan masing-masing merupakan bagian dari yang tidak bisa terpisahkan dari kemajemukan masyarakat di lingkungan sekitar petirtaan. Kegiatan yang selalu dilakukan setiap tahun dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dilingkungan sekitar petirtaan candi belahan adalah kegiatan sedekah bumi yang dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan suro pada minggu legi.

Tahun 2022 pemerintah desa menggelar Festival Candi Belahan sebagai rangkaian dari upaya pelestarian petirtaan candi belahan serta mendukung

---

<sup>17</sup> Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia, 2002, Hlm. 81

persiapan desa Wonosuno sebagai desa wisata melalui pengenalan petirnaan yang dikemas dengan kegiatan yang menarik. Kegiatan tersebut selain menjadi bagian dari penataan kawasan lingkungan petirnaan dengan melakukan pohon juga dilaksanakan kegiatan yang memperkenalkan kebudayaan lokal masyarakat setempat. Hiburan yang disajikan merupakan hiburan khas desa dengan masyarakat sebagai pelaku utamanya. Kehadiran pegiat wisata sebagai mitra pemerintah desa merupakan upaya desa untuk mewujudkan desa wisata di desa Wonosuno. Festival ini nantinya akan dilaksanakan setiap tahun dan menjadi salah satu bagian dari pembiasaan bagi masyarakat desa.

